



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf

Vol. 1 No. 1, September 2023

E-ISSN: 3025-2937

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.56>

PENGARUH ILMU KALIGRAFI ARAB DALAM AKULTURASI BUDAYA NUSANTARA

Annisa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: annisaannisa@gmail.com

Abstrak

Perjalanan dakwah Islam sejak zaman Rasulullah hingga zaman kekhalifahan membutuhkan waktu yang panjang untuk sampai ke pelosok dunia salah satunya Indonesia, faktor yang berperan dalam menyebar dakwah Islam di Nusantara tidak lepas dari para pedagang asal India yang menyambangi Indonesia dan juga kemuncualn Wali Songo atau dikenal dengan Sembilan Wali. Namun, dakwah ini tentunya tidak dengan mudah diterima penduduk nusantara yang saat itu kebanyakan menganut agama Hindu serta Budha. Gerakan Akutulrasi dilakukan guna mendapatkan simpati dan perhatian para penduduk nusantara, terlebih pada pulau Jawa yang dikenal kental budaya kejawennya. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh apa saja yang timbul dari kaligrafi Arab dalam akulturasi budaya-budaya nusantara, dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka dari berbagai literatur-literatur tulisan seperti buku, jurnal, skripsi, ataupun bentuk tulisan lainnya yang seirama dengan pembahasan tulisan ini.

Kata kunci: Akulturasi, Budaya, Kaligrafi.

Abstract

The journey of Islamic da'wah from the time of the Prophet to the era of the caliphate took a long time to reach all corners of the world, one of which is Indonesia, the factors that played a role in spreading Islamic da'wah in the Nusantara o could not be separated from traders from India who visited Indonesia and also the emergence of WaliSongo or known as 9 Guardian. However, this preaching was certainly not easily accepted by the people of the Nusantara, who at that time mostly adhered to Hinduism and Buddhism. The Acculturation Movement was also carried out in order to gain sympathy and attention from the people of the Nusantara, especially on the island of Java, which is known for its strong Javanese culture. This writing aims to find out what influences arise from Arabic calligraphy in the acculturation of Nusantara cultures, by using qualitative data collection techniques and using literature study methods from various written literature such as books, journals, theses, or other forms of writing that are in line with the discussion of this article.

Keywords: Acculturation, Culture, Calligraphy.

Pendahuluan

Islam merupakan agama *Rahmatan lil'alamin*, kemunculannya di tengah kehidupan dunia menjadi kedamaian serta memunculkan kasih sayang bagi manusia dan juga alam semesta dan dari hal ini pula alam semesta terbebas dari kegelapannya menjadi alam yang terang dengan cahaya keimanan. Islam juga merupakan agama yang umum, fleksibel, elastis, dan juga lentur yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setiap wilayah dunia (Muamara, 2020). Kedatangan Islam dikenal juga sebagai agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal (Muamara, 2020).

Ketika menilik sejarah perkembangan dakwah Islam pada fase awal, maka dapat dilihat pula bagaimana kebudayaan Tanah Arab bergeser menjadi budaya yang penuh dengan cahaya keimanan atau penuh dengan Rahmat Allah SWT, akulturasi dari nilai-nilai kebudayaan Arab berubah karena sentuhan keimanan dengan risalah Rasulullah SAW., keberadaan beliau telah merubah bukan hanya dari segi akidah namun juga mental yang menjadi pola kehidupan mereka, bahkan setelah masa kekhalifahan, kemunculan Daulah tetap menjadikan Islam tampil sebagai penggerak ataupun pelopor peradaban dunia hingga saat ini (Muamara, 2020).

Dari pernyataan sebelumnya, hal itu pula sejalan dengan keberadaan dakwah Islam di Nusantara. Fleksibilitas Islam menjadi faktor utama sehingga Islam dapat menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Nusantara. Jika dilihat kembali dari kaca sejarah Islam Indonesia, Islam dapat masuk dan menyebar di wilayah nusantara nyaris tanpa adanya konflik, dengan mudahnya Islam diterima masyarakat walaupun saat itu Nusantara telah menganut agama Hindu, Budha, bahkan animisme (Al-Amri, 2017).

Indonesia yang sebelumnya telah terpengaruhi akidah dan juga tradisi oleh agama-agama yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika Islam masuk ke Indonesia, maka kembali akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi) (Al-Amri, 2017) kembali terjadi mewarnai corak perkembangan peradaban nusantara yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia.

Walaupun Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak dunia, justru Indonesia menjadi negara yang paling sedikit mendapatkan pengaruh arab/ *arabisasi* dibandingkan dengan negara muslim lainnya, proses ini tidak sekalipun menghilangkan kebudayaan lokal sebab proses penyebaran risalahnya tidak sekalipun menggunakan kekuatan militer, akan tetapi dilakukan dengan jalur damai yang murni menggunakan jalur perdagangan, perkawinan, kesenian, serta pendidikan (Al-Amri, 2017).

Akulturasi budaya tersebut sampai saat ini masih terlihat jejak peninggalannya diberbagai daerah nusantara, bahkan di pulau Jawa masih sangat banyak peninggalan ikon keagamaan yang memiliki adaptasi antara

kearifan lokal dengan pengaruh dunia luar yaitu agama Islam. Salah satunya pada bidang kesenian dan dari bidang kesenian ini masih banyak lagi bentuknya dan yang menjadi salah satunya, yaitu Kaligrafi ataupun tulisan Arab indah. Pastinya, akulturasi dari kesenian kaligrafi ini mempunyai pengaruh yang besar bagi nusantara. Oleh karena itu, penulis hendak menguraikan apa saja bentuk pengaruh akulturasi antara budaya arab dengan nusantara melalui bentuk kesenian kaligrafi.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Kaligrafi dalam Akulturasi Budaya Nusantara ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif yang bersifat studi pustaka. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020).

Adanya penelitian kualitatif maka juga memerlukan analisis deskriptif adapun maksudnya ialah dengan memberikan gambaran yang jelas, sistematis, serta kritis mengenai pengaruh kaligrafi dalam akulturasi budaya nusantara yang diambil dari data-data studi pustaka baik dari buku, jurnal, skripsi, ataupun literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan tulisan penulis.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Singkat Dakwah Islam di Nusantara

Dakwah agama Islam menyebar di nusantara sejak zaman dahulu yaitu pada abad 11-12 Masehi, penyebaran ini terjadi seiring dengan jalur perdagangan yang ada pada saat itu. Sedangkan untuk pulau Jawa, Islam mulai merambah masuk pada abad ke 12 Masehi, namun untuk dakwah secara menyeluruh atau adanya perubahan proses Islamisasi dimulai ketika memasuki sekitar abad ke 14 Masehi.

Dakwah di Nusantara ini dilakukan oleh para Wali yang menyebarkan dengan nilai-nilai kebijaksanaan, tidak mengenal pamrih ataupun balas budi, sehingga Islam tersebar dengan kedamaian dan lancar, cara-cara dakwah yang dilakukan oleh wali atau yang dikenal dengan Walisongo (Sembilan wali) ini terbilang sangat menarik karena hal ini penduduk nusantara tidak merasakan perbedaan antara agama yang sebelumnya mereka peluk dengan agama baru yang mereka temui (Muamara, 2020), sehingga Islam diterima dengan suka hati tanpa adanya unsur peperangan.

Adapun strategi yang digunakan para wali dalam menyebarkan dakwah Islami dengan cara pendekatan sosial atau disebut dengan sosio theologi yaitu dengan memperhatikan keadaan masyarakat serta keadaan kepercayaan yang

mereka anut saat itu, para wali tidak menjadikan atau menempatkan diri mereka sebagai orang asing akan tetapi mereka membaaur dengan masyarakat sekitar, terdapat beberapa poin cara yang dilakukan para wali dalam menyebarkan Islam yaitu, a) mengadakan pendekatan politik; b) menggelar pendidikan; c) perkawinan; d) tasawuf; e) akulturasi kebudayaan (Muamara, 2020).

Pertama, dengan melakukan pendekatan politik. Dalam bidang politik kenegaraan Sunan Giri tampil sebagai ahli Negara para Walisongo. Beliau pula yang menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tata cara keraton. Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam perundang-undangan, pengadilan, dan mahkamah. Sunan Giri banyak memegang peranan dalam mendirikan kerajaan Islam Demak, Pajang, dan bahkan Mataram, pengaruhnya bahkan diluar Jawa yaitu Makasar, Ambon, dan Ternate (Fitrandi & Saputra, 2019).

Kedua, dengan menggelar pendidikan. mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendidikan biasa dan asrama yang dipakai pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar oleh sebab itu pesantren di masa itu memakai mandala-mandala Hindu Budha yang pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini. Sekalipun sistem pendidikan pondok pesantren yang merupakan pencakokan kebudayaan pra Islam untuk pertama kali oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim di Gesik, tetapi Raden Rahmatlah yang dianggap paling berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pesantren bahkan akibat keberhasilan beliau dalam mengembangkan pesantren, dalam waktu singkat nama Ampel Denta sudah sedemikian terkenal (Fitrandi & Saputra, 2019).

Ketiga, perkawinan. Berdakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Diceritakan dalam Babad Tanah Jawi bahwa Raden Rahmat dalam usaha memperluas dakwah Islam salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menjalin hubungan genealogis dengan para tokoh Islam muda yang sebagian besar adalah santri beliau sendiri. Kebijakan Raden Rahmat dalam mengawinkan keturunannya ini dapat dikatakan sebagai keputusan penting bagi perkembangan Islam di Jawa pada kemudian hari. Dan kemudian hari hampir seluruh keturunan Raden Rahmat menempati posisi penting dalam sejarah kekuasaan Jawa sehingga menjadikan agama Islam berkembang dengan pesat (Fitrandi & Saputra, 2019).

Keempat, tasawuf. Tasawuf adalah ajaran yang berusaha mendekatkan umatnya kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Tasawuf pada saat itu sangat efektif dan mampu mengadaptasi, mendiseminasi, dan mempercepat penyebaran Islam dalam masyarakat umumnya, dan dalam lingkungan kerajaan khususnya. Pendekatan sufistik dalam dakwah dinilai mampu mengakomodasi budaya (tata nilai, norma, tradisi, adat-istiadat, kearifan

lokal) dan keyakinan lokal yang tumbuh sebelumnya. Daya adaptasi sufisme inilah yang melahirkan percepatan akulturasi antara Islam sebagai agama baru di satu pihak dengan Hindu, Buddha, dan indigenous faiths yang dianut dan berkembang jauh sebelumnya (Permatasari, Hudaidah, 2021).

Kelima, akultuasi budaya dengan cara mengembangkan kebudayaan Jawa dalam, kebudayaan Jawa Walisongo memberikan andill yang sangat besar. Bukan hanya dalam pendidikan dan pelajaran, tetapi meluas pada bidang hiburan, tata sibuk, kesenian dan aspek-aspek lain di bidang kebudayaan pada umumnya. Pada bidang ini misalnya, sunan Bonang bertugas adamel sesulukung ngelmu. Dalam kedudukanya sebagai raja ilmu dan agama gelar prabu Hanyakra Kusuma. Beliau dibantu sunan kalijaga dalam bidang seni dan budayanya (Fitrandi & Saputra, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa dari kelima aspek yang dijadikan oleh Walisongo sebagai strategi dakwah tidak sekalipun menggunakan cara yang merusak dan pertumpahan darah, justru cara yang digunakan berdasarkan pendekatan sosial sehingga penduduk nusantara berlapang hati menerima risalah ini walaupun sebelumnya mereka telah memeluk agama Hindu dan Budha bahkan menganut Animisme yang telah melekat dalam diri. Strategi dari walisongo ini benar-benar berhasil membuat nusantara menjadi negara dengan jumlah umat muslim terbanyak.

B. Akulturasi Budaya Nusantara

Agama identik dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan Budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia. Interaksi antara agama dan budaya juga terjadi ketika Islam masuk ke Indonesia. Wilayah Jawa khususnya daerah pesisir, merupakan tempat bertemunya masyarakat dengan berbagai latar belakang. Interaksi yang berawal dari para pedagang Islam dengan masyarakat lokal, perlahan-lahan mulai berdampak pada masuknya unsur-unsur Islam dalam kebiasaan masyarakat setempat yang mulai mengenal, mempelajari bahkan mulai Beragama Islam. Masuknya nilai-nilai keislaman pada kebiasaan lama masyarakat setempat yang bercorak Hindu-Budha membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat hingga tersebar ke seluruh penjuru Jawa (Alif, 2020).

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul padaIsuatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri (Al-Amri, 2017). Salah satu bentuk akulturasiI kebudayaan adalah pada seni kaligrafi.

C. Definisi Kaligrafi

Kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni budaya Islam. Bukti telah adanya seni kaligrafi di Indonesia diperoleh dari sumber-sumber media seperti kitab, mushaf Al-Qur'an tua atau naskah perjanjian (qaulul haq). Sirojuddin menuliskan pada artikelnya bahwa pada abad ke 13-19 M, aksara arab digunakan pula pada naskah-naskah berbahasa malayu atau Indonesia yang disebut Pegon, huruf Jawi atau huruf Melayu. Contohnya pada mushaf Al-Qur'an tua dari Kesultanan Sumbawa (1785), dan Serat Ambiya dengan huruf Pegon atau Jawi. Pada Abad ke-18I sampai abad ke-20, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca, dan media lainnya.

Pada saat ini, sering ditemukan di Indonesia kaligrafi sebagai hiasan dekorasi pada suatu bangunan contohnya pada bangunan masjid, selain itu kaligrafi juga dijadikan sebagai salah satu cabang perlombaan baik dalam acara keIslaman atau acara-acara sekolah Islam. Bisanya, kaligrafi tersebut berisi tentang salah satu ayat suci Al-Qur'an (Tamara, 2021).

Selain itu, Sejak abad ke-17 dan sesudahnya, ada kecenderungan seniman muslim untuk menggambar makhluk bernyawa dengan lafal ayat-ayat Al-Qur'an, kaul ulama atau simbol kepahlawanan Ali ibn Abi Thalib (kaligrafi Macan Ali) dan Fatimah. Karya seperti ini biasanya merupakan produk keraton Cirebon, Yogyakarta, Surakarta atau Palembang. Sampai tahun 1960-an, lukisan kaligrafi berwajah binatang Buraq atau wayang banyak ditemukan di pelosok Sumatera dan Jawa (A. R., 2020).

Bentuk akulturasi lainnya dapat diketahui dari perjalanan walisongo, ialah satunya yaitu Sunan Bonang. Sunani Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya, sebagaimana hal serupa dilakukan Sunan Kalijaga, muridnya. Selain dikenal sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang, Sunan Bonang juga piawai mengubah tembangtembang macapat. Kiranya dari pihak keluarga ibunya, yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya memahami dan menguasai seluk-beluk yang berkaitan dengan kesusastraan Jawa, terutama tentang tembang-tembang jenis macapat yang sangat populer saat itu. Sejumlah tembang macapat diketahui digubah oleh Sunan Bonang (Fitrandi & Saputra, 2019).

Banyak bentuk-bentuk lainnya dari akulturasi kebudayaan yang terjadi, namun fokus penelitian ada pada karya seni kaligrafi, serta dapat disimpulkan akulturasi ini bukan hanya menjadi salah satu strategi dakwah dalam menyebarkan agama Islam saja, melainkan juga memiliki pengaruh besar lainnya, seperti salah satunya menjadi alat komunikasi bahkan menjadi bukti peninggalan sejarah yang sangat dibutuhkan di masa depan seperti yang telah diungkap para sejarawan pada masa kini.

D. Pengaruh Kaligrafi dalam Akulturasi Budaya Nusantara

Seni kaligrafi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban Islam. Menurut Nurcholis Madjid atau Cak Nur, kaligrafi adalah manifestasi kemampuan kaum muslimin untuk memisahkan aspek mitologi sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya. Kaligrafi merupakan bentuk devaluasi atau ide sakralisasi karya-karya seperti patung atau lukisan sebagai semata-mata karya yang bernilai dekoratif dan ornamental belaka (Anwar, 2018).

Berbicara mengenai pengaruh kaligrafi secara umum. Maka, muncul pemikiran bagaimana peran kaligrafi itu sendiri dalam cakupan umum atau dalam hal ini pengaruh pada peradaban dunia Islam. Maka, perlu diketahui terlebih dahulu apa saja kontribusi kaligrafi bagi peradaban dunia Islami sebelum beralih pada pengaruh kaligrafi dalam akulturasi budaya nusantara.

Pertama, aspek religius, yaitu dakwah Islami melalui seni kaligrafi. Kaligrafi al-Quran menyuarakan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan tanggapan orang-orang Islami terhadap pesan Ilahi. Titik-titik yang ditulis menciptakan pola dasar isyariyyah tentang kaligrafi al-Quran dan juga garis-garis serta kandungan-kandungan hukum alam yang tidak hanya membentuk ruang angkasa, namun juga ruang arsitektur Islam. Melalui penulisan dan pembacaan huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat ini, manusia merasakan bahwa kalimat-kalimat al-Quran dalam bentuk kaligrafi bukan sekedar kalimat-kalimat yang memancarkan gagasan, namun juga memancarkan kekuatan dalam diri pembacanya;

Kedua, aspek etika, yaitu kesadaran ritual keberagamaan. Melalui seni kaligrafi manusia dapat mengetahui hakekat yang maha kuasa. Nilai-nilai al-Quran yang diaplikasikan oleh para kaligrafer dapat membawa para pembacanya memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi (Fitriani, 2012).

Akulturasari Islam dengan budaya di Nusantara terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek politik, sosial, pendidikan, sastra dan bahasa dan dalam bentuk arsitektur dan seni.

Dalam teknologi arsitektur, Islam telah memperkenalkan teknologi terbaru seperti bangunan masjid dan Istana. Terdapat perbedaan bentuk bangunan masjid pada awal masuknya Islam ke Indonesia dengan bangunan Masjid yang ada di Timur Tengah. Tidak terdapat kubah di puncak bangunan Masjid yang ada di Indonesia melainkan terdapat atap tumpang atau atap bersusun yang jumlahnya selalu ganjil tiga tingkat atau lima tingkat mirip dengan arsitektur Hindu, contohnya Masjid Banten dan Demak. Ada juga beberapa masjid yang memperlihatkan corak budaya lokalnya misalnya di Sumatera Barat bentuk bangunan masjid dengan atap rumah gadang. Kaligrafi juga merupakan seni terbaru yang diperkenalkan Islam, yaitu seni menulis aksara indah dengan kata atau kalimat. Kaligrafi dapat berbentuk gambar binatang

atau manusia (hanya bentuk siluetnya). Ada pula yang berbentuk aksara yang diperindah. Biasanya teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering digunakan dalam seni kaligrafi ini. Media yang biasa digunakan untuk menulis kaligrafi adalah dinding masjid, mihrab, batu nisan makam, kain tenunan, kayu, dan kertas sebagai pajangan (Muamara, 2020).

Masjid sebagai pusat peribadatan umat Islam juga dijadikan media ekspresi kreatifitas para kaligrafer muslim yang berusaha menghiasi qubah, menara, mimbar, dinding-dindingnya dengan kaligrafi yang sangat artistik. Begitu juga istana-istana khalifah, kerajaan-kerajaan, sultan-sultan muslim, perguruan tinggi atau madrasah-madrasah, perpustakaan-perpustakaan, bahkan sampai nisan dan makam pun banyak dihiasi dengan kaligrafi Islam. Atribut atribut pemerintahan Islam termasuk uang logam, logo, permadani, cover buku-buku agama atau ilmu pengetahuan ilmiah lainnya juga banyak didesain dengan kaligrafi Arab yang cukup menakjubkan (Anwar, 2018).



Gambar 1. Kaligrafi di Masjid Kuna Cikoneng Baten
Sumber: (Muamara, 2020)



Gambar 2. Kaligrafi di Masjid Kuno Kotaraja Lombok. Sumber: (Moerad, 2017)



Gambar 3. Makam Sultan Iskandar Muda
Sumber: (Aceh, 2015)

Gambar 4. Mata Uang Kesultanan Islam
Sumber: (Sidiq HM, 2019)

Keberadaan kaligrafi Arab (Islam) pada dinding masjid kuno, makam, dan juga sejumlah mata uang di Indonesia sebagai bukti bahwa kitab suci Al-Qur'an ikut membangun dan mempengaruhi kesadaran estetis kebudayaan setiap muslim. Pengaruh seni Islam ini terwujud ke dalam seni rupa (representative art), seperti seni kaligrafi dan dekoratif, Wujud seni rupa tersebut dapat ditemukan pada beberapa media, di antaranya pada halaman-halaman buku, rak-rak buku, sajadah, mimbar masjid, dinding, lampu, serta perabotan lain. Pada umumnya kaligrafi Islam berisi kutipan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Salah satu bentuk paling arkais (kuno) adalah kaligrafi gaya kufi, gaya kufi memiliki pusat perkembangan di daerah Kufa, Irak, pada abad ke-7 (Nuralia, 2017).

Selain itu pengaruh kaligrafi tidak hanya berpengaruh pada akulturasi budaya akan tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial. Hubungan sosial juga terjadi antara pemahat kaligrafi Islam di masa lalu dan pembaca (pengamat) di masa sekarang, antara pemahat dan pengamat umumnya sama-sama orang Islam dan memahami apa yang dipahatkan tersebut, atau sedikitnya mampu membaca kaligrafi tersebut. Tidak menutup kemungkinan ada pengamat nonmuslim, yang tertarik dan mengkaji arti dan fungsi kaligrafi Islam tersebut. Di antara pemahat di masa lalu dan pengamat di masa sekarang, ada interaksi secara non fisik, karena kedekatan emosional mengingat persamaan keyakinan, atau persamaan minat dan kepentingan (Nuralia, 2017).

Kesimpulan

Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu negara ataupun wilayah dalam dunia, sebagaimana firman Allah yang menyatakan bahwa Ia menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, senantiasa mempunyai perbedaan. Namun, sebuah kebudayaan akan senantiasa berganti seiring dengan bersenggolnya dengan hal-hal lainnya seperti, penjajahan suatu negara ke negara lain, penyebaran agama, hingga masuknya budaya asing melalui perdagangan.

Maka, tidak jarang terjadinya sebuah akulturasi budaya, di mana budaya yang telah ada di suatu daerah bersenggolan dengan budaya lain, hingga akhirnya bercampur akan tetapi tidak menghilangkan nilai budaya sebelumnya. Berangkat dari kasus ini maka hal serupa terjadi pada peninggalan sejarah Islam khususnya di Indonesia, di mana Islam masuk ke wilayah Nusantara tanpa sedikit berbarengan dengan unsur kekerasan atau penjajahan. Sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara hingga saat ini Indonesia dikenal dunia dengan negara yang memiliki umat Muslim terbanyak atau disebut dengan Mayoritas Muslim.

Selain itu peran strategi dakwah para Wali yang sungguh menakjubkan di mana bukan menjadikan seorang pendakwah yang asing melainkan pendakwah yang senantiasa melakukan pendekatan bahkan membaca suasana serta kebiasaan daerah-daerah di nusantara. Maka, dari sinilah banyak sekali akulturasi budaya muncul dari berbagai aspek dan salah satunya pada aspek kesenian yaitu kaligrafi.

Kaligrafi atauidikenaldengan tulisan indahbahasa Arab ini juga dijadikan saran untukmenyebarkan dan menarik perhatian masyarakat. Sehingga peran dan fungsinya sangatlah besar salah satunya terhadap akulturasi budaya. Contoh akulturasi budaya yang muncul dari pengaruh kaligrafi ini adalah, banyaknya hiasan pada benda-bendamuliaterpajangsecarindah, seperti pada masjid, mimbar, makam, bahkankaligrafi juga diterapkan pada hikayat-hikayat yang ada pada era kesultanan, uang logam yang dijadikankegiatan bermuamalah turut berakulturasi di mana emas yang tadinya hanya berbentuk logam menjadi memiliki simbol Islam dengan ciri khas kaligrafinya. Bahkan beberapa pajangan juga tidak lepas dari unsur kaligrafi dan juga budaya lokal seperti pada pajangan kaligrafi yang dituliskan dengan bentuk siluet dari perwayangan, hingga bentuk-bentuk ornamen yang masih kental dengan budaya nusantara.

Bahkan bentuk akulturasi ini pun masih terjaga dan tersimpan hingga saat ini sebagai bentuk perkembangan ciri khas terdahulu dengancirikhas masa kini, kaligrafi berubah semakin memiliki banyak variasi, yang dulunya bentuk dan gaya kaligrafi masih terkesan sederhana, kin kaligrafi semakin

berkembang menjadi ciri khas estetika yang muncul dari Indahnya Islam. Pesan dari kaligrafi tidak hanya sampai pada seluruh umat Muslim, akan tetapi sampai menarik perhatian non Muslim juga karena nilainya yang indah dan unik.

Daftar Pustaka

- A. R., S. (2020). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>
- Al-Amri, L. (2017). AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL. *KURIOSITAS*, Vol. 11, N.
- Alif, N. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Islam. *Jurnal Al-'Adalah*, 23, 143–162.
- Anwar, S. (2018). Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim. *Tawshiyah*, 13(2).
- Fitrandi, F., & Saputra, N. (2019). Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas Ix. *Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas Ix*, 1, 82.
- Fitriani, L. (2012). SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>
- Muamara, R. (2020). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Volume 1,. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Nuralia, L. (2017). KALIGRAFI ISLAM PADA DINDING MASJID KUNA CIKONENG ANYER-BANTEN: KAJIAN ARTI DAN FUNGSI. *Berkala Arkeologi*, Vol. 37 No.
- Permatasari, Hudaidah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Tamara, S. S. (2021). AKULTURASI KEBUDAYAAN ARAB DI INDONESIA. *Semnabama*, 14(1), 1–13.